

MANAJEMEN PENETASAN ITIK PEKING (STUDI KASUS DI DESA PAKISREJO KECAMATAN SRENGAT KABUPATEN BLITAR)

*PEKING DUCK HACKING MANAGEMENT (CASE STUDY IN PAKISREJO VILLAGE, SRENGAT
DISTRICT, BLITAR REGENCY)*

Lestariningsih*¹, Indah Palupi², Nendra Eka Wardana³

^{1,2,3} Program Studi Peternakan, Fakultas, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

e-mail: *¹tariunu@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi manajemen penetasan itik peking. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan September - Oktober 2023 di peternak itik peking Desa Pakisrejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Kegiatan ini menggunakan metode survei dan wawancara secara langsung kepada peternak. Hal yang diamati terdiri dari indukan itik peking, kualitas fisik telur tetas, dan faktor yang mempengaruhi daya tetas. Hasil penelitian menunjukkan jika daya tetas telur fertile mencapai 80%. Manajemen penetasan dipengaruhi oleh kesehatan indukan dan dapat dilihat dari umur, bobot badan, dan bentuk tubuh. Bobot telur tetas yang baik yakni 55 – 65 gram.

Katakunci: Penetasan, Peking, Itik

Abstrack

The purpose of this research is to identify the management of Peking's duck hacking. The research activity was carried out in September–October 2023 at the Peking farmer Pakisrejo village, Srengat District, Blitar Regency. The activity uses the method of surveys and interviews directly with the farmer. The observations consisted of the anchorage of the duck, the physical quality of the egg droplets, and the factors affecting the drip capacity. The results of the research showed that the fertile egg drop capacity reaches 80%. The management of the cutting is influenced by maternal health and can be seen from age, body weight, and body shape. A good drip egg weighs 55–65 grams.

Keyword: Hacking, Peking, Duck

PENDAHULUAN

Peternakan itik memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Hal tersebut sangat erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan protein hewani [1]. Itik ini memiliki tingkat produktifitas tinggi dan memiliki daya tahan tubuh yang baik [2]. Kualitas dari itik tidak terlepas dari manajemen penetasan yang diterapkan. Menurut data dari BPS pada tahun 2022 populasi itik di Kabupaten Blitar sebanyak 1.510.000 ekor [3]. Populasi tersebut perlu untuk ditingkatkan. Salah satu caranya yakni diperlukan penyediaan bibit itik yang baik dan unggul secara berkesinambungan. Bibit itik ini dapat diperoleh melalui penetasan telur itik. Daya tetas adalah indikator keberhasilan proses penetasan [4]. Pada bidang peternakan terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya *feeding*, *breeding* dan manajemen [5], [6], [7]. *Breeding* pada itik dipengaruhi oleh manajemen penetasan yang dilakukan [8]. Guna mendapatkan produktivitas yang lebih tinggi maka diperlukan bantuan penetasan menggunakan mesin tetas [9]. Tujuan dari penggunaan mesin tetas ialah untuk memperoleh bibit dengan daya tetas yang tinggi dan berkualitas [10].

Fertilitas dan daya tetas yang baik menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam manajemen penetasan [11]. Faktor yang mempengaruhi fertilitas yaitu indukan serta manajemen di kandang. Sedangkan daya tetas dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi saat inkubasi, seperti suhu, kelembaban dan pembalikan telur. Selain itu, terdapat faktor dari ternak yang mempengaruhi daya tetas telur diantaranya nutrisi, kesehatan induk, umur, berat, ukuran dan kualitas telur. Mengingat pentingnya manajemen maka perlu untuk digali lebih lanjut terkait dengan manajemen penetasan (Studi Kasus di Desa Pakisrejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar) yang selama ini sudah melakukan proses penetasan.

History of article:

Received: November, 2023 : Accepted: Desember, 2023

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan September - Oktober 2023 di peternak itik peking Desa Pakisrejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain seperti kuisioner, alat tulis dan kamera. Tahapan penelitian ini dimulai dengan survei pendahuluan kepada peternak dengan berbekal pada instrumen yang telah disusun. Survei pendahuluan ini dilaksanakan untuk penentuan lokasi penelitian. Responden dalam penelitian ini yakni peternak itik peking di Desa Pakisrejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar yang menetas sendiri DOD nya. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari pengamatan yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian dan juga wawancara. Sedangkan data sekunder didapatkan dari data yang sudah ada sebelumnya. Data yang dikumpulkan terdiri dari indukan itik peking, kualitas fisik telur tetas, dan faktor yang mempengaruhi daya tetas. Selanjutnya data yang sudah didapatkan tersebut kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indukan itik peking

Penetasan telur itik di Desa Pakisrejo memilih indukan DOD yang berasal dari peternakan yang dikelola sendiri. Hal ini dilakukan untuk memastikan kualitas indukan. Indukan yang berasal dari peternakan yang dikelola sendiri dapat dipantau dengan baik sehingga dapat diketahui apakah indukan tersebut sehat dan tidak cacat. Keberhasilan dalam usaha penetasan salah satunya dipengaruhi oleh pemilihan indukan yang unggul. Pemilihan indukan berdasarkan asal usul dari indukan tersebut untuk menghindari perkawinan sedarah yang dapat menghasilkan bibit DOD yang cacat genetik. Selain itu, induk harus sehat dan tidak cacat. Indukan sehat dan tidak cacat akan menghasilkan telur berkualitas dan daya tetas yang tinggi. Indukan yang berasal dari keturunan baik akan menghasilkan keturunan dengan sifat-sifat baik. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan jika salah satu upaya yang dilakukan guna memperbaiki mutu genetik ternak yakni dengan sistem perkawinan dan seleksi [12]. Kedua hal tersebut dapat diarahkan guna membentuk populasi dengan mutu genetik lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan peningkatan penampilan sifat-sifat produksi [13].

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk indukan yakni umur indukan, bobot badan, bentuk badan, warna bulu, produktivitas dan kesehatan. Umur indukan itik yang ideal untuk bertelur adalah sekitar 6 bulanan. Itik yang terlalu muda atau terlalu tua akan menghasilkan telur yang kurang berkualitas. Bobot badan indukan itik yang ideal untuk bertelur adalah sekitar 1,5-2 kg. Bentuk tubuh indukan itik yang ideal untuk bertelur adalah tubuh yang bulat dan besar. Itik yang memiliki bentuk tubuh yang terlalu panjang atau terlalu pendek akan menghasilkan telur yang kurang berkualitas. Warna bulu indukan itik yang ideal untuk bertelur adalah warna putih. Itik yang memiliki warna bulu yang lain akan menghasilkan telur yang kurang berkualitas. Produktivitas indukan itik yang ideal untuk bertelur adalah sekitar 200-300 butir telur per tahun [14]. Telur itik tersebut dapat ditetaskan dalam waktu kurang lebih selama 28 hari [15], [16].

Kualitas fisik telur tetas

Kualitas fisik telur tetas yang ditetaskan pada peternak itik sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kualitas fisik telur itik peking dapat dinilai dari bobot dan ukuran telur. Menurut hasil penelitian dijelaskan jika terdapat hubungan antara bobot telur dengan bobot tetas [17]. Telur yang terlalu kecil atau terlalu besar dapat menyebabkan penurunan fertilitas dan daya tetas. Telur yang terlalu kecil memiliki kuning telur yang lebih kecil, sehingga embrio tidak memiliki cukup nutrisi untuk berkembang. Telur yang terlalu besar dapat menyebabkan embrio tidak dapat berkembang dengan baik di dalam telur. Telur yang terlalu kecil atau terlalu besar dapat menyebabkan penurunan fertilitas dan daya tetas. Telur yang terlalu kecil memiliki ruang udara yang lebih kecil, sehingga embrio tidak memiliki cukup oksigen untuk berkembang.

Telur yang terlalu besar dapat menyebabkan embrio tidak dapat berkembang dengan baik di dalam telur.

Telur itik yang fertil akan memiliki bintik darah (*blood spot*) yang berwarna merah muda atau merah tua. Bintik darah ini merupakan tanda bahwa telur telah dibuahi oleh sperma. Evaluasi fertilitas dilakukan dengan cara mengecek keberadaan bintik darah pada telur. Umur telur tetas sangat penting untuk diperhatikan. Pori-pori akan menjadi lebih lebar dan semakin sensitif terhadap suhu dan kelembapan. Penurunan berat telur terjadi seiring bertambahnya umur telur. Penurunan berat telur selama minggu pertama penyimpanan lebih besar daripada periode penyimpanan berikutnya. Penurunan berat telur dipengaruhi oleh suhu, kelembapan, ruang penyimpanan, dan berat telur itu sendiri [2]. Selain itu diungkapkan oleh hasil penelitian lain jika suhu penyimpanan yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya penguapan CO₂ dari dalam telur semakin cepat. Hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan pH. Penguapan CO₂ yang besar dapat menyebabkan sistem buffer pada putih telur menurun dan kondisi putih telur menjadi encer [18].

Faktor yang mempengaruhi daya tetas

Berdasarkan hasil wawancara kepada peternak diketahui jika daya tetas telur itik yang telah ditetaskan berkisar 80%. Menurut hasil penelitian dijelaskan jika daya tetas 70 – 80% merupakan penetasan yang baik [14]. Guna mendapatkan daya tetas yang tinggi maka perlu untuk dilakukan seleksi telur fertil berkualitas [19]. Telur yang memiliki kualitas baik, yaitu bobot dan ukurannya sesuai dengan standar, kulit telur halus dan tidak retak, kuning telur bulat dan tidak ada bercak darah, serta albumen kental dan tidak ada bercak darah, memiliki peluang lebih besar untuk fertil dan menetas. Indukan yang sehat akan menghasilkan telur sehat. Indukan sakit dapat menyebabkan telur yang dihasilkannya tidak fertil. Oleh karena itu, kesehatan indukan harus selalu dijaga dengan baik. Pakan dan manajemen indukan yang baik akan mendukung kesehatan indukan dan produksi telur berkualitas. Perawatan telur yang baik akan meningkatkan peluang telur untuk fertil dan menetas [20]. Telur yang disimpan di tempat bersih dan sejuk, diurut sesuai dengan umur, dibalik secara berkala, dan dirawat dengan baik akan memiliki peluang lebih besar untuk fertil dan menetas. Proses penetasan yang baik akan mendukung perkembangan embrio dan menghasilkan DOD berkualitas. Proses penetasan yang baik meliputi pengaturan suhu dan kelembapan, pemutaran telur, penerangan, dan ventilasi sesuai [21].

Faktor lain yang dapat mempengaruhi fertilitas dan daya tetas telur itik adalah suhu, kelembapan, sirkulasi udara, dan pemutaran telur. Suhu inkubator pada mitra untuk penetasan telur itik adalah 37,5-38,5°C. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada penetasan itik peking [16]. Berdasarkan hasil penelitian yang lain diungkapkan jika dengan menggunakan suhu 37°C dengan kelembapan 85% serta bobot telur 69-76 g menghasilkan bobot tetas sebesar 46,44 g/ekor dengan pemutaran telur sebanyak 8 kali sehari [22]. Kelembapan inkubator pada mitra untuk penetasan telur itik mencapai 70%. Kelembapan yang diterapkan sudah sesuai dengan kelembapan pada umumnya untuk penetasan itik [23]. Suhu dan kelembapan sangat penting untuk diperhatikan karena memberikan pengaruh terhadap perkembangan embrio selama penetasan. Suhu dan kelembapan yang tinggi dapat menyebabkan embrio tidak berkembang secara maksimal. Disamping itu, penyebaran suhu dan kelembapan ini perlu untuk diperhatikan. Kelembapan yang tinggi dapat menyebabkan embrio tidak teratur. Hal ini berdampak pada proses pernapasan terganggu dan penyebaran albumen tidak optimal sehingga embrio menempel pada membran dinding telur. Sedangkan suhu penetasan yang tidak merata akan menyebabkan embrio lengket pada salah satu sisi kerabang sehingga embrio akan mati. Suhu yang rendah berdampak terhadap embrio yang lambat dalam pertumbuhan sehingga embrio tidak berkembang secara proporsional. Suhu yang tinggi menyebabkan embrio didalam telur mengalami dehidrasi dan dapat meningkatkan mortalitas [24].

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan jika daya tetas telur fertile mencapai 80%. Manajemen penetasan dipengaruhi oleh kesehatan induk dan dapat dilihat dari umur, bobot badan, dan bentuk tubuh. Bobot telur tetas mencapai 55 – 65 gram.

SARAN

Ditingkatkan manajemen penetasan yang sudah dilakukan pada peternak itik peking di Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada mitra dalam kegiatan penelitian ini yakni peternak itik peking di Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Lestariningsih and F. N. Putra, "Improving the Quality of Broiler Duck Carcasses with the Addition of Meniran Plan (*Phyllanthus niruri* L.) Extract as a Feed Additive," *J. Dev. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 208–212, 2021, doi: 10.28926/jdr.v5i2.176.
- [2] E. R. Septika, D. Septinova, and K. Nova, "Pengaruh umur telur tetas persilangan itik Tegal dan Mojosari dengan penetasan kombinasi terhadap fertilitas dan daya," *J. Ilm. Peternak. Terpadu*, vol. 1, no. 3, pp. 31 – 36, 2013.
- [3] BPS, *Kabupaten Blitar dalam Angka 2022*. Blitar, 2022.
- [4] D. Darmawati, R. Rukmiasih, and R. Afnan, "Daya Tetas Telur Itik Cihateup dan Alabio," *J. Ilmu Produksi dan Teknol. Has. Peternak.*, vol. 4, no. 1, pp. 257–263, 2016, doi: 10.29244/jipthp.4.1.257-263.
- [5] L. Lestariningsih, S. Ansori, and N. Haryuni, "Evaluasi Kualitas Fisik Manggot dengan Level Pemberian *Saccharomyces cerevisiae* sebagai Kandidat Penganti Tepung Ikan pada Pakan Ayam," *J. Ilm. Fill. Cendekia*, vol. 7, no. 2, pp. 135–140, 2022.
- [6] M. Yusuf Yasin *et al.*, "Pelatihan Manajemen Pakan Itik Pedaging Untuk Meningkatkan Pengetahuan Peternak Itik Pedaging Di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar," *J. Pengabd. dan Pemberdayaan Nusantara*, vol. 2, no. 2, pp. 150–154, 2020.
- [7] F. N. Putra, L. Lestariningsih, and V. A. Tricahyo, "Optimalisasi Peningkatan Tingkat Pengetahuan Peternak Itik dengan Mengembangkan Smart grading Berbasis IoT dan Edukasi Budidaya Itik," vol. 5, no. 2, pp. 275–284, 2002.
- [8] L. Lestariningsih, R. M. Puspitasari, A. Setiawan, and F. Fernandi, "Potential of Vitamin C as a Feed Additive to Reduce Stress in Quail Livestock Potensi Vitamin C Sebagai Feed Additive untuk Mengurangi Stress pada Ternak Puyuh," *Int. J. Anim. Sci.*, vol. 04, no. 01, pp. 28–32, 2021.
- [9] L. Lestariningsih, F. N. Putra, and M. Mashudi, "Optimalisasi Tingkat pengetahuan peternak Puyuh terhadap Penyuluhan Mesin Tetas Puyuh dan smart Recording Berbasis IoT," *JPPNU (Jurnal Pengabd. dan Pemberdaya. Nusantara)*, vol. 5, no. 2, pp. 173–180, 2023.
- [10] H. Juliansyah, D. Andriyani, Y. Yurina, J. Abubakar, and K. Anwar, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penggunaan Mesin Penetas Telur Itik di Desa Lamdingin Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh," *J. Malikussaleh Mengabd. dan Pemberdaya. Nusantara*, vol. 1, no. 1, pp. 39–43, 2022, doi: 10.29103/jmm.v1i1.7069.
- [11] N. Haryuni, L. Lestariningsih, and B. Khopsoh, "Pengaruh Penggunaan Soy Milk Waste (SMW) dalam Pakan terhadap Produktivitas Joper Periode Stater," *Briliant J. Ris. dan Konseptual*, vol. 8, no. 1, pp. 138–147, 2023, doi: 10.28926/briliant.v8i1.1078.
- [12] S. A. Santosa and N. Hindratiningrum, "Peningkatan Pemahaman Metode Seleksi untuk Mendapatkan Bibit Itik Unggul di Desa Tambaksogra Kabupaten Banyumas," *Migunani Nusant. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–5, 2023.
- [13] D. Purwantini, S. A. Santosa, and A. Trioko, "Perbaikan Mutu Genetik Melalui Seleksi

- Induk Hasil Persilangan Itik Tegal Dengan Magelang,” in *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan*, 2017, pp. 289–295.
- [14] E. P. Dewi, E. Suprijatna, and E. Kurnianto, “Pengaruh Bobot Badan Induk Generasi Pertama terhadap Fertilitas, Daya Tetas dan Bobot Tetas pada Itik Magelang di Satuan Kerja Itik Banyubiru-Ambarawa,” *J. Sain Peternak. Indones.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–8, 2017, doi: 10.31186/jspi.id.12.1.1-8.
- [15] I. Mangisah and B. Sukamto, “IBM- Peternak Itik Pelatihan Budidaya Itik Secara Semi Intensif dan Penetasan Telur di Desa Kebakalan Banjarnegara,” *J. Info*, vol. XVIII, no. 1, pp. 13–28, 2016.
- [16] E. Sutanto, D. Al Kurnia, and D. W. Aspriati, “Pengaruh Kualitas Fisik (Bobot Dan Bentuk) Telur Itik Super Peking Putih (Sp2-F1) Terhadap Fertilitas, Daya Tetas Dan Bobot Tetas,” *J. Ternak*, vol. 10, no. 1, pp. 26–31, 2019, doi: 10.30736/ternak.v10i1.39.
- [17] S. Papatungan, L. J. Lambey, L. S. Tangkau, and J. Laihad, “Pengaruh Bobot Telur Tetas Itik Terhadap Perkembangan Embrio, Fertilitas Dan Bobot Tetas,” *Zootec*, vol. 37, no. 1, p. 96, 2017, doi: 10.35792/zot.37.1.2017.14337.
- [18] D. Lestari and D. Veronica Wanniatie, “Pengaruh Lama Penyimpanan Dan Warna Kerabang Terhadap Kualitas Internal Telur Itik Tegal,” *J. Ilm. Peternak. Terpadu*, vol. 3, no. 1, pp. 7–14, 2015.
- [19] Asnawi, D. K. Purnamasari, and I. ketut G. Wiryawan, “Perbaikan Mutu Genetik Itik Lokal melalui Teknologi Breeding di Kelompok Ternak Mong Glemong Kelurahan dasan Cermen Mataram,” *J. Abdi Insa.*, vol. 10, no. 1, pp. 361–369, 2023.
- [20] T. Syamsiningsih, D. Sarwanto, and Sulistyaningtyas, “Pengaruh Bobot Telur Terhadap Daya Tunas dan Daya Tetas Telur Itik,” *Media Peternak.*, vol. 25, no. 1, pp. 9–13, 2023.
- [21] M. R. Wirajaya, S. Abdussamad, and I. Z. Nasibu, “Rancang Bangun Mesin Penetas Telur Otomatis Menggunakan Mikrokontroler Arduino Uno,” *Jambura J. Electr. Electron. Eng.*, vol. 2, no. 1, pp. 24–29, 2020, doi: 10.37905/jjee.v2i1.4579.
- [22] R. Dewanti, Y. Yuhan, and S. Sudiyono, “Pengaruh Bobot Dan Frekuensi Pemutaran Telur Terhadap Fertilitas, Daya Tetas, Dan Bobot Tetas Itik Lokal,” *Bul. Peternak.*, vol. 38, no. 1, pp. 16–20, 2014, doi: 10.21059/buletinpeternak.v38i1.4607.
- [23] M. S. Okatama, S. Maylinda, and V. . A. Nurgartiningasih, “Hubungan Bobot Telur dan Indeks Telur dengan Bobot Tetas Itik Dabung di Kabupaten Bangkalan,” *TERNAK Trop. J. Trop. Anim. Prod.*, vol. 19, no. 1, pp. 1–8, 2018, doi: 10.21776/ub.jtapro.2018.019.01.1.
- [24] Putri Lestari, Pradipta Bayu Aji Pramono, and Mikael Sihite, “Pengaruh Letak Telur terhadap Persentase Daya Hidup Embrio, Lama Menetas dan Gagal Menetas,” in *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 2021, pp. 177–185. doi: 10.47687/snppvp.v2i1.185.